

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional Indonesia. Kata "mencerdaskan kehidupan bangsa" muncul dalam alinea keempat Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan tujuan pendidikan negara. Oleh karenanya, pernyataan tersebut bermakna bahwa tujuan nasional negara Indonesia adalah menciptakan bangsa yang cerdas dalam segala aspek kehidupan. Hal ini berarti bahwa bangsa yang cerdas ialah bangsa yang dapat merespon dengan tanggap mengenai segala jenis masalah yang ada dalam lingkungannya, mempunyai cara kreatif agar menemukan solusi, mempunyai wawasan dan keterampilan yang baik, juga menjalani hidup dengan berpikir rasional sembari tetap menjalankan kewajiban untuk bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Bab 2 Pasal 3, memberikan penjelasan lebih mendalam tentang syarat-syarat yang terdapat dalam Undang-Undang Dasar 1945. Tujuan pendidikan nasional menurut pasal ini adalah membantu peserta didik mengembangkan keterampilan yang diperlukan agar menjadi manusia yang senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berwawasan luas, cakap dan inovatif, mandiri, serta dapat tumbuh menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Selain itu juga bertujuan untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang lebih baik.

Kata kunci yang paling utama dari makna pendidikan ialah berkembangnya kemampuan siswa. Peranan pendidikan ialah memberikan fasilitas perkembangan tersebut agar menjadi sebuah prestasi. Fasilitas yang dimaksud, ditujukan supaya individu bisa mengenali, menemukan, dan mengembangkan potensi masing-masing individu. Buscaglia (2005) memaparkan bahwa “pendidikan seharusnya menjadi proses membantu setiap orang menemukan keunikan mereka”.

Proses pembelajaran merupakan upaya untuk memenuhi tujuan pendidikan. Sejumlah program dan kegiatan dimasukkan ke dalam proses pembelajaran dengan tujuan membantu siswa mencapai perkembangan optimal—yaitu, kondisi di mana mereka dapat mencapai potensi penuh mereka. Prestasi yang dicapai siswa, yang merupakan cerminan dari perubahan yang ditimbulkan oleh proses pembelajaran yang telah mereka selesaikan, dapat menjadi salah satu tolok ukur kemajuan mereka dalam pembelajaran.

Pada kenyataannya, tujuan nasional Indonesia yang telah dipaparkan sebelumnya belum sepenuhnya tercapai. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya fakta mengenai hasil belajar siswa di Indonesia, bukti kecilnya adalah prestasi siswa dalam bidang fisika dan matematika yang sangat rendah di tingkat internasional. Data penelitian dari The Learning Curve tahun 2014 mengenai indeks prestasi belajar siswa internasional menunjukkan bahwa negara Finlandia dan Korea Selatan menduduki posisi paling atas di dunia. Disusul oleh Hong Kong, Jepang, dan Singapura serta 40 negara lain yang disertakan.

Hanya peringkat ke-35 dari 44 negara yang masuk dalam Trends in Mathematics and Science Study (TIMSS) 2013 untuk siswa Indonesia, dan peringkat ke-37 dari 44 negara untuk siswa sains. Prestasi akademik siswa Indonesia jauh lebih buruk daripada siswa dari negara-negara Asia Tenggara lainnya seperti Malaysia dan Singapura di kedua bidang tersebut.

Menurut penelitian Bank Dunia (Azhamin, 2011) dan studi IES (International Association for the Evaluation of Educational Achievement) yang dilakukan di Asia Timur, siswa Indonesia memiliki tingkat kemahiran literasi terendah di seluruh dunia. Rata-rata tes membaca untuk Hong Kong, Singapura, Filipina, dan Indonesia masing-masing adalah 75,5, 74, 65,1, dan 51,7. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak muda di Indonesia hanya mampu memahami tiga puluh persen dari materi bacaan dan kesulitan menjawab pertanyaan yang memerlukan matematika dan pemikiran deskriptif.

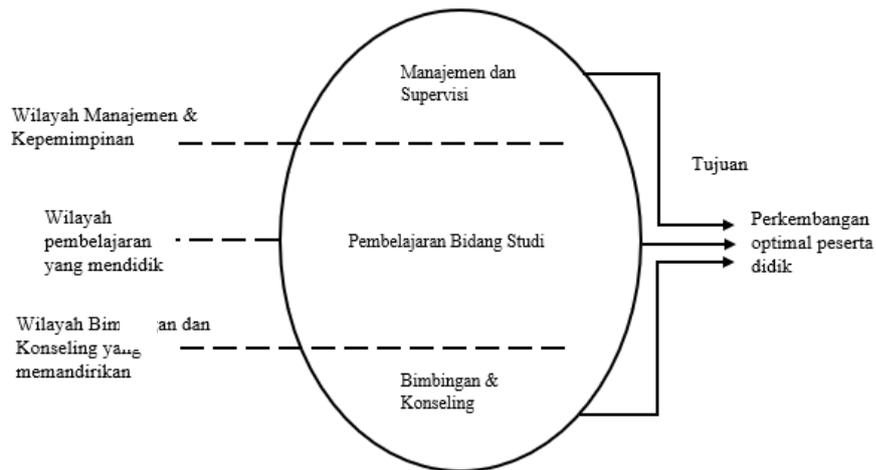
Berdasarkan data yang terkumpul, terlihat jelas bahwa ada beberapa siswa yang tidak mampu memenuhi standar yang diharapkan karena pada kenyataannya, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, sehingga hubungan antara berbagai aspek tersebut menjadi krusial bagi hasil pembelajaran. Pencapaian hasil dari belajar mendeskripsikan usaha siswa untuk mengoptimalkan perkembangannya. Akibatnya, hasil belajar siswa akan lebih berbeda, tergantung pada potensi yang dimiliki setiap orang.

Sejalan dengan variabilitas hasil belajar yang telah dipaparkan, terdapat dampak signifikan pada masa depan siswa setelah lulus dari SMA maupun SMK.

Pada tahun 2024, tingkat pengangguran terbuka (TPT) lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indonesia masih menjadi perhatian utama. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa lulusan SMK memiliki tingkat pengangguran tertinggi, yakni sebesar 8,62%. Sementara itu, lulusan SMA memiliki tingkat pengangguran sebesar 6,73% (BPS Indonesia, 2024).

Fenomena ini memperlihatkan bahwa meskipun lulusan SMK telah dibekali dengan keterampilan praktis yang siap untuk digunakan di dunia kerja, banyak di antara mereka yang masih belum terserap oleh pasar kerja. Salah satu penyebab utama dari tingginya angka pengangguran di kalangan lulusan SMK dan SMA adalah ketidakcocokan antara minat dan keterampilan yang dimiliki oleh lulusan.

Sistem pendidikan, dan khususnya ruang kelas, harus menjadi tempat di mana siswa dapat mencapai potensi penuh mereka. Sekolah memiliki kewajiban untuk memenuhi peran ini dengan menawarkan bantuan penuh kepada setiap siswa agar mereka dapat mengidentifikasi, memahami, dan tumbuh sesuai dengan kemampuan dan minat mereka. Sekolah dapat membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dengan sejumlah cara, salah satunya adalah dengan menciptakan lingkungan yang memudahkan mereka untuk mengeksplorasi keterampilan dan bakat mereka sepenuhnya. Karena layanan bimbingan dan konseling di bidang pendidikan telah memiliki landasan hukum yang kuat, layanan ini diharapkan dapat membantu siswa mencapai potensi penuh mereka. Hal ini masuk akal dengan cara-cara berikut:



**Gambar 1.1**

**Wilayah Layanan Bimbingan dan Konseling pada Jalur Pendidikan Formal  
(DEPDIKNAS, 2007:25)**

Gambar tersebut menjelaskan posisi setiap bagian dalam usaha untuk mencapai tujuan dalam pendidikan, yaitu perkembangan optimal para siswa. Setiap bagian memiliki peran dalam menyelenggarakan pendidikan yang sama, mampu mendukung semua aspek kemajuan siswa.

Faktanya, pertumbuhan siswa yang optimal didefinisikan sebagai "...keterampilan siswa dalam memilih, mengeksplorasi, mencoba meraih, dan mempertahankan karier, dibantu secara kolaboratif oleh guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran," yang merupakan aspek penting dalam bidang pendidikan. Ini adalah hasil kerja yang dilakukan oleh para ahli mata pelajaran atau instruktur bimbingan dan konseling (ABKIN, 2007).

Untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembangnya kemampuan siswa, Perhimpunan Bimbingan dan Konseling Indonesia (2013: 5) menjelaskan bahwa proses layanan bimbingan dan konseling yang melibatkan seluruh satuan pendidikan di sekolah harus mampu: 1) mengenali kesiapan belajar siswa dan menerapkan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling di kelas; 2) melakukan asesmen bakat siswa; 3) memastikan masalah perkembangan dan pembelajaran siswa teratasi; dan 4) mendukung internalisasi nilai-nilai siswa sebagai sarana untuk mengintegrasikannya ke dalam proses belajarnya yang unik. Semua ini menjadi sumber dasar bagi perancangan dan pengembangan program bimbingan dan konseling yang sesuai dengan minat siswa di lingkungan sekolah.

Maksud dari pemaparan yang telah dijelaskan, tentang pencapaian perkembangan kemampuan siswa adalah pemahaman menyeluruh mengenai berbagai aspek kehidupan siswa, yang dijadikan acuan awal untuk pengembangan potensi siswa di sekolah. Salah satu aspek yang harus dipahami dan paling penting ialah intelegensi siswa. Intelegensi sendiri adalah modal awal yang dikembangkan oleh siswa di sekolah. Memahami tingkatan kecerdasan siswa dirasa amat krusial karena kecerdasan tidak jarang dianggap sebagai faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Karenanya, tingkat kecerdasan selalu dipakai untuk memprediksi kemahiran belajar dan prestasi akademik siswa. Rancangan ini selaras dengan pemaparan dari Dalyono (Djamarah, 2002: 160) yang menjelaskan bahwa “siswa dengan tingkat intelegensi tinggi, condong belajar dengan mudah dan mencapai prestasi yang bagus, sementara siswa dengan tingkat intelegensi yang

rendah memiliki kemungkinan kesulitan dalam belajar, tidak cepat dalam berpikir dan memiliki prestasi yang rendah.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa adanya kelekatan antara intelegensi dengan keberhasilan di sekolah. Siswa dengan tingkat intelegensi tinggi dimungkinkan tidak menghadapi kesulitan dalam belajar dan berprestasi dalam bidang akademik di sekolah (Djamarah, 2002: 160). Pemaparan yang hampir sama juga dijelaskan Prabu (2002: 161) bahwa siswa dengan tingkat intelegensi tinggi jika berada dalam lingkungan yang mendukung, mampu berprestasi dan sukses dalam hidupnya.

Dalam bidang pendidikan, tepatnya dalam ruang lingkup bimbingan dan konseling, penting untuk guru mengadakan asesmen terhadap sifat-sifat psikologis yang dimiliki siswa guna membuat keputusan tepat yang berhubungan dengan siswa. Karena pertimbangan utama dalam penyusunan program layanan bimbingan dan konseling adalah keakuratan informasi, maka hal ini menjadi acuan dalam penyusunan dan pengembangan program yang bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan siswa. Oleh karena itu, profesi bimbingan dan konseling harus memiliki akses terhadap alat ukur yang terstandarisasi (Subino, 1984: 22).

Instrumen yang sudah distandarisasi “...dapat digunakan untuk memahami dan mengevaluasi perkembangan siswa dan menjadikannya sebagai dasar pengembangan program dan layanan,” menurut Kartadinata (Helma, 2001: 2). Penggunaan alat bantu bimbingan dan konseling yang sudah terstandarisasi memiliki tujuan untuk menghimpun data serta informasi mengenai siswa, baik

secara individu ataupun kelompok. Dalam bidang bimbingan dan konseling, kegiatan ini memiliki tujuan utama yakni memfasilitasi pemahaman, proses yang menghasilkan pemahaman mengenai aspek kecerdasan yang relevan bagi siswa (Prayitno, 1999: 126).

Tes intelegensi yang biasa dilakukan di sekolah bertujuan untuk mengukur kemampuan kognitif dan intelektual siswa. Beberapa jenis tes yang sering digunakan meliputi: 1) tes kecerdasan menggunakan *Stanford-Binet dan Wechsler Intelligence Scale for Children (WISC)*, 2) tes *Cognitive Abilities Test (CogAT)*, 3) tes kemampuan akademik, 4) tes non-verbal *raven progressive matrices*, dan tes lainnya. Tes-tes ini membantu guru bimbingan dan konseling di sekolah untuk memahami kekuatan dan kelemahan siswa, serta memberikan informasi yang diperlukan untuk memberikan dukungan pendidikan yang tepat.

Namun dari beberapa tes yang umum digunakan di sekolah, terdapat beberapa kelemahan, seperti bias budaya dan lingkungan, keterbatasan mengukur aspek kecerdasan yang berbeda, interpretasi dan biaya, ketidakcocokan dengan kebutuhan industri. Kekurangan berbagai jenis tes intelegensi yang biasa dilakukan di sekolah yakni bahwa meskipun tes-tes ini dapat memberikan wawasan yang berguna tentang kemampuan kognitif dan akademik siswa, mereka memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan.

*Multidimensional Aptitude Battery-II (MAB-II)* adalah tes intelegensi yang dikembangkan untuk mengukur kemampuan kognitif individu secara menyeluruh. Tes ini mengacu pada *Wechsler Adult Intelligence Scale (WAIS)* dan terdiri dari

dua skala utama: Verbal dan Performance. MAB-II dirancang untuk menilai berbagai aspek kecerdasan, termasuk kemampuan verbal, non-verbal, dan memori. MAB-II menawarkan alternatif yang kuat dan komprehensif untuk pengukuran kecerdasan di sekolah. Kelebihan utamanya mencakup pengukuran multidimensional, reliabilitas tinggi, dan administrasi yang efisien. Penggunaan MAB-II dapat memberikan wawasan yang lebih lengkap tentang kemampuan kognitif siswa, asalkan hasilnya diinterpretasikan oleh profesional yang berkompoten (Jacobs & Costello, 2013).

Salah satu langkah yang perlu diambil untuk meningkatkan mutu layanan bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah adalah memfasilitasi alat ukur yang sudah terstandar untuk mengukur tingkat intelegensi sebagai acuan dalam mengembangkan potensi siswa. Berdasarkan urgensi tersebut, kajian yang akan dibahas adalah mengenai **Adaptasi dan Standarisasi *Multidimensional Aptitude Battery* (MAB-II) Sebagai Tes Kecerdasan untuk Siswa SMA**. Diperkirakan bahwa tersedianya instrumen pengukuran yang terstandar akan membantu para profesional bimbingan dan konseling serta personil sekolah lainnya lebih memahami kebutuhan siswa mereka.

## 1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Tes psikologi telah digunakan oleh semakin banyak lembaga di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir untuk menyeleksi calon siswa. Tes kecerdasan merupakan salah satu penilaian psikologis yang paling banyak digunakan. Karena tes kecerdasan sangat baik dalam memprediksi kemajuan akademis siswa, tes ini

sering digunakan dalam lingkungan pendidikan. Menurut Burton (Ma'mun, 2001), kecerdasan merupakan tanda kapasitas siswa untuk belajar. Karenanya, tingkat kecerdasan yang rendah sering menjadi faktor utama penyebab kegagalan di sekolah.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ada kelekatan antara intelegensi dengan kemampuan belajar di sekolah. Siswa yang mempunyai kecerdasan tinggi dengan nilai di atas 120 cenderung tidak merasa kesulitan dalam belajar dan meraih prestasi akademik di sekolah (Djamarah, 2002: 160). Siswa dengan kecerdasan tinggi akan sangat mampu meraih prestasi dan sukses dalam kehidupannya apabila berada di dalam lingkungan yang mendukungnya untuk berkembang (Prabu, 2002: 161).

Dari penjelasan di atas, intelegensi adalah pondasi awal siswa dalam proses belajar dan perlunya ada pendalaman untuk memahami dan mengoptimalkan hasil dari belajar siswa. Dalam ruang lingkup pendidikan, siswa adalah bahan mentah yang memiliki bermacam karakteristik tingkat intelegensi. Oleh karenanya, pemahaman mengenai keragaman tingkat intelegensi menjadi hal penting untuk dipahami oleh seluruh komponen di sekolah.

Tes intelegensi bertujuan untuk mengukur tingkat kecerdasan siswa, Instrumen penilaian intelegensi sangat penting dalam bidang bimbingan dan konseling di lingkungan pendidikan. Tes intelegensi juga digunakan dalam bidang bimbingan dan konseling di sekolah untuk mengumpulkan data untuk diagnosis, mengarahkan prosedur bimbingan, dan membantu konseli dalam membuat

keputusan tentang tindakan selanjutnya. (Goldman, 1995: 1). Cronbach (1957) menjelaskan dengan dilakukannya pengukuran pada siswa, dapat membantu menempatkan mereka pada situasi yang paling sesuai dalam pendidikan ataupun dunia kerja.

*Skala Kecerdasan Dewasa Weschler (WAIS)*, yang diciptakan oleh David Weschler pada tahun 1955, merupakan salah satu alat ukur tes kecerdasan yang dapat memberikan gambaran lebih rinci tentang kecerdasan seseorang. WAIS adalah tes yang dilakukan secara perorangan, maka tidak relevan untuk digunakan dalam ruang lingkup pendidikan karena memerlukan kehadiran tenaga profesional untuk pelaksanaan dan menginterpretasikan hasilnya. Hal tersebut membuat biaya tes menjadi lebih tinggi dan banyak memakan waktu yang lama.

Awalnya dirancang sebagai ujian individu, WAIS dimodifikasi oleh Douglas N. Jackson menjadi *Multidimensional Aptitude Battery (MAB)*, sebuah tes tradisional yang kemudian diperbarui dan disempurnakan menjadi *Multidimensional Aptitude Battery-II (MAB-II)*. Salah satu manfaat dari tes MAB-II sendiri adalah kemudahan administrasinya. Lebih jauh lagi, tes tersebut dapat diselesaikan secara manual dengan menggunakan perhitungan matematika dasar untuk menentukan jawaban yang benar, sehingga interpretasi hasil menjadi lebih mudah. Penggunaan aplikasi software sederhana juga bisa memudahkan proses skoring dari tes MAB-II. Item yang ada di dalam tes MAB-II bisa digunakan secara umum dalam berbagai kelompok budaya dan umur.

Permasalahan yang timbul adalah, apakah tes MAB-II cocok digunakan oleh siswa SMA di Indonesia, sehingga bisa menjadi instrumen untuk memahami siswa

dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Dengan kata lain, apakah tes intelegensi menggunakan tes MAB-II mempunyai karakteristik yang sesuai sebagai alat guna mengukur efisiensi kerja kecerdasan siswa SMA agar penggunaannya bisa dipertanggungjawabkan.

Pertanyaan umum yang akan menjadi dasar penelitian ini adalah **"Bagaimana bentuk tes adaptasi MAB-II yang baik untuk mengukur tingkat kecerdasan siswa SMA di Indonesia?"** berdasarkan penjelasan di atas. Secara operasional, pertanyaan-pertanyaan berikut mewakili permasalahan penelitian yang akan dilakukan:

- 1) Bagaimana konsep dan konstruk MAB-II yang tepat dapat dikembangkan untuk siswa SMA atau sederajat?
- 2) Berdasarkan hasil uji Validitas yang diberikan kepada siswa SMA Islam, SMK, dan SMA, apakah tes MAB-II yang dimodifikasi dapat dianggap telah memenuhi persyaratan?
- 3) Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang diberikan kepada siswa SMA, SMK, dan SMA Islam, apakah tes MAB-II yang dimodifikasi dapat dianggap telah memenuhi persyaratan?
- 4) Berdasarkan hasil uji diskriminasi yang diberikan kepada siswa SMA Islam, SMK, dan SMA, apakah tes MAB-II yang dimodifikasi dapat dianggap telah memenuhi standar?
- 5) Apakah tes MAB-II yang telah diadaptasi dapat dianggap sebagai tes yang sudah memenuhi standar berdasarkan hasil uji tingkat kesulitan butir soal terhadap siswa SMA, SMK, dan MA?

- 6) Bagaimana kelekatan antara hasil skor dalam pengujian tes MAB-II pada setiap sub tes dan skor total secara keseluruhan?
- 7) Seberapa besar pengaruh didikan seorang siswa terhadap hasil tes MAB-II mereka?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji seberapa baik kecerdasan siswa sekolah menengah diukur menggunakan tes MAB-II. Tujuan akhir dari penelitian yang direncanakan adalah untuk membuat instrumen penilaian kecerdasan yang disesuaikan dengan kebutuhan unik siswa sekolah menengah dan latar belakang mereka yang beragam dengan memodifikasi tes MAB-II. Lebih tepatnya, pernyataan berikut menguraikan tujuan penelitian yang akan dilakukan:

- 1) Menggunakan kajian teoritis, logis, dan konseptual untuk mengembangkan formulasi konsep dan konstruk MAB-II yang tepat bagi peserta didik SMA, SMK, dan MA.
- 2) Memperoleh analisis mengenai kualitas tes MAB-II yang telah dimodifikasi untuk siswa SMA sederajat berdasarkan hasil uji validitas.
- 3) Memperoleh analisis mengenai kualitas tes MAB-II yang telah dimodifikasi untuk siswa SMA sederajat berdasarkan hasil uji reliabilitas.
- 4) Memperoleh analisis mengenai kualitas tes MAB-II yang telah dimodifikasi untuk siswa SMA sederajat berdasarkan hasil uji daya pembeda pada setiap butir soal.

- 5) Memperoleh analisis mengenai kualitas tes MAB-II yang telah dimodifikasi untuk siswa SMA sederajat berdasarkan hasil uji tingkat kesukaran pada setiap butir soal.
- 6) Memperoleh analisis mengenai tingkat kebaikan tes MAB-II yang telah diadaptasi bagi siswa SMA, SMK, dan MA dilihat dari korelasi setiap sub tes.
- 7) Memperoleh analisis mengenai pengaruh latar belakang kehidupan siswa terhadap skor yang dihasilkan dari tes MAB-II.

#### **1.4 Manfaat Penelitian dan Signifikansi Penelitian**

Manfaat serta signifikansi hasil dari penelitian untuk pengembangan profesi bimbingan dan konseling akan dipaparkan dalam pernyataan sebagai berikut:

- 1) Untuk bidang Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Penelitian ini akan memperoleh kerangka konseptual, konstruk, dan model dari instrumen yang telah distandarisasi, serta dapat mengukur tingkat intelegensi siswa SMA, SMK, dan MA. Hasilnya dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan program bimbingan dan konseling.

- 2) Pihak Jurusan Psikologi dan Bimbingan

Instrumen yang dirancang dalam penelitian ini dapat menjadi tambahan berharga dalam koleksi instrumen di bidang bimbingan dan konseling. Selain itu, data dari hasil penelitian mengenai tes ini dapat menjadi panduan untuk pengembangan tes adaptif MAB-II yang lebih optimal, dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang mempengaruhi pencapaian skor intelegensi siswa yang belum dijelajahi dalam penelitian ini.

### 3) Penelitian Selanjutnya

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi peneliti di masa mendatang yang mungkin tertarik untuk memperluas kemampuan dan cakupan instrumen MAB-II. Tujuannya adalah untuk meningkatkan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa di sekolah.

## 1.5 Metode Penelitian

Penyempurnaan akan dilakukan pada metodologi, pendekatan, alat ukur, dan pendekatan pengumpulan data berdasarkan tujuan dan konsep penelitian. Penelitian ini akan menggunakan kombinasi pendekatan, termasuk penelitian pengembangan, eksploratori, dan deskriptif-verifikasi, yang mengintegrasikan unsur-unsur metode penelitian secara konstan dan hierarkis (Sugiyono, 2006: 297-313). Pendekatan penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif untuk analisis data. Adaptasi MAB-II digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kecerdasan siswa di SMA, SMK, dan MA di Kabupaten Tasikmalaya.

Informasi lebih lanjut tentang pendekatan dan metodologi penelitian, serta deskripsi alat pengukuran dan metode pengumpulan data, disediakan dalam BAB III.

## 1.6 Sampel dan Lokasi Penelitian

Partisipan utama dalam penelitian ini adalah siswa sekolah menengah atas dari kota dan kabupaten Tasikmalaya, sebagaimana ditentukan oleh tujuan dan

metodologi penelitian. Pengambilan sampel probabilitas yang dikombinasikan dengan metodologi pengambilan sampel acak berstrata merupakan strategi pengumpulan sampel yang digunakan (Sugiarto *et al.*, 2003: 40–42). Lokasi penelitian akan mencakup sejumlah sekolah menengah atas negeri dan swasta di bawah yurisdiksi Dinas Pendidikan Kota dan Kabupaten Tasikmalaya, yang berfungsi sebagai studi percontohan untuk penyelidikan di masa mendatang. Bab III akan memberikan pembahasan yang lebih menyeluruh tentang ukuran sampel, teknik pengumpulan data, jumlah responden, dan distribusi geografis.